

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peran krusial dalam pengembangan sumber daya manusia. Saat ini, akses terhadap pendidikan menjadi semakin luas dan mudah dijangkau berkat kemajuan teknologi dan kebijakan pemerintah seperti program merdeka belajar yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam mencapai pendidikan berkualitas. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kemandirian yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan daya saing individu dalam dunia kerja. Pendidikan yang berkualitas menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan kompetitif. Dengan memiliki sumber daya manusia yang bermutu, masyarakat akan mengalami perkembangan yang berkelanjutan dan dapat meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Nasution (2018) mengungkapkan bahwa Pendidikan berkualitas adalah suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk mencapai standar yang tinggi dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik. Pendidikan berkualitas menekankan pada pengembangan potensi individu secara holistik, peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemberdayaan sosial, serta persiapan dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Namun, terdapat tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas seperti, masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan belajar mandiri, mengatur waktu, memotivasi diri, dan mengelola sumber daya pembelajaran. Kurangnya kemandirian belajar ini dapat mempengaruhi prestasi akademik dan menghambat perkembangan pribadi mahasiswa.

Rendahnya kemandirian belajar menyebabkan mahasiswa tidak mampu untuk belajar secara mandiri. Belajar mandiri adalah proses belajar yang diarahkan sendiri dan dikelola sendiri. Ini adalah proses di mana peserta didik bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan menetapkan tujuan mereka sendiri. Pembelajar mandiri mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka sendiri, menemukan sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri (Sugiharto, 2018). Seperti contoh kasus berikut ini;

Dilansir dari [Okezone](#) menyatakan bahwa dinas Pendidikan Kota Cimahi mencatat ada 46.987 siswa jenjang SD dan SMP di Kota Cimahi yang tidak naik kelas pada tahun ajaran 2021/2022. Tidak hanya itu, ada juga siswa yang tidak lulus hingga putus sekolah. Harjono selaku guru yang mengajar mengungkapkan bahwa banyak siswa yang malas belajar.

Berdasarkan survey observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap sekelompok mahasiswa tingkat akhir yang telah menjalani kuliah selama lebih dari 8 (delapan) semester, muncul serangkaian faktor yang memiliki peran dalam mempengaruhi lama waktu studi mereka. Salah satu faktor utama yang diungkapkan 8 dari 10 mahasiswa tersebut adalah kurangnya kemandirian belajar, rasa malas yang sering muncul selama perkuliahan, serta keengganan untuk melakukan pengulangan materi yang akhirnya berujung pada nilai ujian yang rendah.

Dapat disimpulkan berdasarkan kedua kasus di atas bahwa kemandirian belajar adalah suatu sikap yang menunjang keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik cenderung akan mendapatkan prestasi yang baik pula, dan sebaliknya siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah maka akan sulit untuk mendapatkan prestasi yang baik.

Menurut Zimmerman (2018) Kemandirian belajar adalah kemampuan dan motivasi individu untuk mengambil inisiatif, mengatur, dan mengendalikan proses belajar mereka sendiri. Ini melibatkan kemampuan untuk menetapkan tujuan belajar, merencanakan strategi pembelajaran, mengatur waktu, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil. Hattie (2019) Kemandirian belajar menurut adalah kemampuan individu untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, termasuk mengatur dan mengendalikan proses belajar, mengatur waktu, memantau kemajuan, dan memilih strategi pembelajaran yang efektif.

Dimensi kemandirian belajar, yaitu :1) Mencukupi kebutuhan sendiri: Dimensi ini mengacu pada kemampuan siswa untuk mengatur waktu dan kegiatan belajarnya sendiri. Siswa yang mandiri belajar dapat mengatur jadwal belajarnya, menentukan tugas yang harus dikerjakan, dan mengelola waktunya dengan baik sehingga dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, 2) Mampu mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain; Dimensi ini mengacu pada kemampuan siswa untuk mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain. Siswa

yang mandiri belajar dapat belajar secara mandiri, mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan, dan menyelesaikan tugas secara efektif, 3) Memiliki kemampuan inisiatif: Dimensi ini mengacu pada kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif untuk belajar. Siswa yang mandiri belajar tidak menunggu untuk diajar oleh guru, tetapi mereka aktif mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan untuk belajar. Mereka juga tidak takut untuk mencoba hal-hal baru dan mengambil risiko, 4) Mampu mengatasi masalah; Dimensi ini mengacu pada kemampuan siswa untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan belajar. Siswa yang mandiri belajar tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar. Mereka dapat berpikir kritis untuk mencari solusi untuk masalah belajarnya dan belajar dari kesalahannya; dan 5) percaya diri; Dimensi ini mengacu pada kepercayaan siswa pada kemampuan dirinya sendiri. Siswa yang mandiri belajar percaya pada kemampuan dirinya sendiri untuk belajar dan mencapai tujuannya. Mereka tidak takut untuk gagal dan mereka selalu berusaha untuk belajar dari kesalahannya. (Mulyaningsih, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah efikasi diri. Penelitian yang dilakukan oleh Indrianti, dkk., (2022) terhadap 217 siswa SMKN 3 Pangkep di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar dimana semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula kemandirian belajar dan sebaliknya.

Bandura (dalam Mulyaningsih, 2020) mengungkapkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatur tindakan mereka sendiri, menghadapi tantangan, dan mencapai hasil yang diinginkan dalam berbagai situasi. Efikasi diri dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, observasi orang lain, persuasi verbal, dan respons fisiologis. Seligman (2018) Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi hambatan, mengendalikan peristiwa, dan mencapai tujuan dalam kehidupan mereka. Efikasi diri ini berhubungan dengan aspek optimisme, ketahanan (*resilience*), dan kemampuan beradaptasi.

Faktor efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas-tugas yang dihadapi. Dalam konteks pendidikan, efikasi diri berperan penting dalam mempengaruhi motivasi belajar, ketekunan, dan pencapaian akademik (Zamroni, 2018). Mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang rendah cenderung

merasa tidak mampu mengatasi tantangan belajar, sehingga dapat menghambat kemandirian belajar mereka.

Bandura (dalam Mulyaningsih, 2020) mengemukakan bahwa efikasi diri terdiri atas 3 dimensi, yaitu: 1) Tingkat (*level*); dimensi ini mengacu pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini seseorang dapat dilakukan. Efikasi diri yang tinggi dapat mendorong seseorang untuk mengambil risiko dan menghadapi tantangan, sedangkan efikasi diri yang rendah dapat membuat seseorang menghindari tugas-tugas yang dianggap sulit, 2) Kekuatan (*Strength*); dimensi ini mengacu pada tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan. Efikasi diri yang kuat dapat mendorong seseorang untuk tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan, sedangkan efikasi diri yang lemah dapat membuat seseorang menyerah dengan mudah. dan (3) Generalitas (*Generality*); dimensi ini mengacu pada cakupan tugas-tugas yang diyakini seseorang dapat dilakukan. Efikasi diri yang umum dapat mendorong seseorang untuk sukses dalam berbagai bidang, sedangkan efikasi diri yang spesifik hanya dapat mendorong seseorang untuk sukses dalam bidang tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Patras, (2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar memiliki hubungan positif dan signifikan hal ini dapat dilihat dari nilai  $r_{xy} = 0.93$  dengan koefisien determinasi 0.86. hal ini berarti bahwa kenaikan dan penurunan kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri.

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan kemandirian belajar pada mahasiswa. Asumsinya adalah bila efikasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa baik maka kemandirian belajar mahasiswa akan tinggi dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian dan fenomena para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa tentu saja dipengaruhi oleh efikasi diri mahasiswa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti judul "Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Efikasi Diri Pada Mahasiswa Fakultas Sosial Sains Program Studi Ilmu Hukum Universitas Panca Budi".

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah Efikasi diri mempengaruhi kemandirian belajar mahasiswa di Fakultas Sosial Sains Program Studi Ilmu Hukum Universitas Panca Budi ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara efikasi diri terhadap kemandirian belajar mahasiswa Fakultas Sosial Sains Program Studi Ilmu Hukum Universitas Panca Budi .

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat dalam pengembangan teori ilmu psikologi pada umumnya dan pada pendidikan psikologi pada khususnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi mahasiswa**

Diharapkan agar mahasiswa lebih mengerti tentang seperti apa kemandirian belajar itu. Sehingga dapat meningkatkan prestasi dalam bagi mahasiswa.

##### **b. Bagi Pendidik**

Diharapkan agar lebih bisa mengetahui serta menekankan kepada mahasiswa agar dapat menerapkan efikasi diri dalam dirinya.